

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan murid mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui pendidikan, murid diharapkan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Sejalan dengan hal tersebut, Fuad Hasan dalam Muhibbin dan Fathoni (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta kebudayaannya. Nilai dan norma tersebut ditanamkan kepada setiap generasi untuk kemudian diwariskan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk mengembangkan kualitas hidup manusia.

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi murid, baik aspek jasmani, rohani, intelektual, maupun moral, agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Islam juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas manusia. Seperti yang dijelaskan dari makna Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 berikut.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَإِنَّشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: ”Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mijadilah : 11)

Surah Al-Mujadilah ayat 11 mengandung makna bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya dibandingkan dengan yang tidak berilmu. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting yang sejalan dengan definisi pendidikan yang menekankan pengembangan potensi murid secara menyeluruh melalui pendidikan.

Terdapat peribahasa Sunda “*Elmu tungtut, dunya siar, suka-suka sakadarna.*” yang artinya menuntut ilmu, dunia dicari, senang-senang sewajarnya. Menurut Kusuma (2022, hlm. 17), peribahasa tersebut memiliki makna tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kekayaan. Seseorang tidak hanya perlu memiliki kecerdasan atau pengetahuan, tetapi juga kesejahteraan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi orang lain. Berdasarkan makna tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana bagi individu untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pentingnya pendidikan dalam menuntut ilmu tersebut diwujudkan melalui berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam IPAS, murid dituntut tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, serta mengaitkan materi dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sering didominasi oleh kegiatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan kurang memberikan

kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis murid belum berkembang secara optimal. Padahal kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki murid sebagai bekal dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, khususnya dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran IPAS, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Secara internasional, hasil PISA 2022 yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi antarnegara. Negara-negara seperti Singapura, Jepang, Korea, serta beberapa sistem pendidikan di wilayah Asia Timur dan Eropa mendominasi capaian tertinggi pada literasi matematika, membaca, dan sains, yang merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Singapura memperoleh skor yang sangat tinggi dengan 575 poin pada literasi matematika, 543 poin pada literasi membaca, dan 561 poin pada literasi sains.

Capaian yang diperoleh Singapura sebenarnya mencerminkan bahwa murid di negara-negara tersebut telah terbiasa dengan pembelajaran yang menekankan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan bahwa masih banyak negara lain khususnya negara berkembang yang tertinggal dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis murid. Disamping capaian poin tertinggi yang diperoleh Singapura, secara internasional terdapat pula kondisi yang sangat memprihatinkan dan belum pernah terjadi pada siklus asesmen sebelumnya.

Rata-rata capaian murid di negara-negara yang terdata oleh OECD mengalami penurunan signifikan, yaitu sebesar 15 poin pada literasi matematika dan 10 poin pada literasi membaca. Penurunan tersebut setara dengan hilangnya sekitar setengah tahun pembelajaran pada literasi membaca dan hampir tiga perempat tahun pembelajaran pada matematika. Kondisi ini menjadi sangat serius karena selama dua dekade pelaksanaan PISA, perubahan skor rata-rata OECD antar asesmen sebelumnya tidak pernah melebihi empat poin pada matematika atau lima poin pada

membaca. Penurunan drastis pada PISA 2022 mengindikasikan adanya guncangan global yang memengaruhi kualitas pembelajaran di banyak negara secara bersamaan, dengan pandemi COVID-19 sebagai salah satu faktor utama. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis murid, sedang menghadapi tantangan besar dalam skala internasional. (OECD, 2022, hlm. 44)

Selain kondisi kemampuan berpikir kritis yang terjadi di tingkat internasional, terdapat juga kondisi nasional yang terjadi di Indonesia. Dalam data PISA 2022 yang dirilis oleh OECD (2022, hlm. 427) menunjukkan capaian kemampuan murid Indonesia pada literasi matematika, membaca, dan sains menunjukkan adanya penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2022. Pada PISA 2018, Indonesia memperoleh skor 379 pada literasi matematika, 371 pada literasi membaca, dan 396 pada literasi sains. Namun, pada pelaksanaan PISA 2022, skor tersebut mengalami penurunan menjadi 366 pada literasi matematika, 359 pada literasi membaca, dan 383 pada literasi sains.

Kemudian terdapat data lokal berdasarkan observasi selama pelaksanaan PLP II yang dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan desember 2025, diperoleh fakta bahwa keterampilan berpikir kritis murid kelas IV di SDN 067 Nilem dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Dari total 30 murid, sebanyak 20 orang murid (66,67%) belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 10 orang murid lainnya (33,33%) telah memenuhi Kriteria tersebut.

Dalam proses pembelajaran IPAS, murid masih lebih banyak menerima informasi daripada mengolah dan mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Kegiatan pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi murid untuk melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari, menyampaikan alasan atas jawabannya, maupun mempertahankan pendapat melalui diskusi. Akibatnya, kemampuan murid dalam menyusun argumentasi yang logis dan berpikir secara kritis belum berkembang secara optimal. Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPAS, diperlukan suatu upaya

pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dipadukan dengan media pembelajaran digital *Wayground* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Meskipun berbagai model dan media pembelajaran inovatif telah banyak dikembangkan, penerapannya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih belum optimal. Pembelajaran masih belum memanfaatkan model pembelajaran kooperatif yang terstruktur dan dipadukan dengan media digital interaktif sebagai satu kesatuan proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *Wayground* diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPAS. Model TPS memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), serta mengemukakan hasil pemikirannya kepada kelompok (*share*), sehingga mendorong murid untuk menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan, dan menarik kesimpulan secara logis. Seperti yang dijelaskan oleh Ayuni & Muthi (2024, hlm. 391) model TPS juga dapat disebut dengan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Metode ini merupakan model dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid. Dengan menggunakan model ini, diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang monoton menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan begitu model TPS ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Selain penggunaan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPAS juga masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh media yang kurang variatif sehingga belum mampu menarik minat belajar maupun meningkatkan keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan murid kurang antusias mengikuti pembelajaran dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi kurang maksimal. Adapun media digital *Wayground* yang mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik yang menampilkan

avatar, tema, meme, dan musik yang menghibur. *Wayground* merupakan sebuah platform pembelajaran interaktif yang dirancang untuk mendorong murid berkompetisi secara positif dengan teman sebayanya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, salah satunya kemampuan berpikir kritis (Lestari dkk., 2022, hlm. 1463). Berdasarkan hal tersebut, penggunaan *Wayground* diharapkan dapat mendukung tercapainya karakteristik berpikir kritis pada murid, yaitu kemampuan untuk berpikir secara reflektif, logis, dan sistematis dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi maupun dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan dkk. (2022, hlm. 45).

Dugaan teoretis tersebut perlu diperkuat dengan bukti empiris yang relevan agar memiliki dasar yang lebih kuat dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, untuk mendukung dan menguatkan kajian teoretis mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan media *Wayground* terhadap kemampuan berpikir kritis murid, peneliti menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Alfiah dan Widiyono (2024) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar. Melalui pembelajaran kooperatif, murid terbiasa bekerja sama, berdiskusi, bertukar pendapat, serta bertanggung jawab terhadap pemahaman materi, sehingga kemampuan berpikir kritis murid mengalami peningkatan yang nyata setelah penerapan model tersebut.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Seperti penelitian yang dilakukan Jannah dan Atmojo (2022) menunjukan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran IPAS dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis murid abad ke-21. Media digital seperti game edukatif, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan murid, memunculkan rasa ingin tahu, serta mendorong murid untuk berpikir lebih aktif dan kritis dalam memahami

konsep IPAS. Berdasarkan hal tersebut hal ini menguatkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi pembelajaran IPAS.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tukan dan Mago (2025) yang menunjukkan bahwa kolaborasi model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media pembelajaran digital *Wayground* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran murid. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan kognitif murid, yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata dari 35,00 pada pretest menjadi 88,25 pada posttest setelah penerapan model TPS berbantuan *Wayground*. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa murid tidak hanya mengalami peningkatan hasil belajar, tetapi juga mampu memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan model TPS berbantuan *Wayground* berkontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis murid.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Berbantuan *Wayground* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Murid SD”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di latar belakang, identifikasi masalah yang didapatkan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih tergolong rendah.
2. Keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran menyebabkan minat dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran IPAS masih rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan pendidik belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir aktif, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
4. Pembelajaran IPAS belum secara optimal melatih murid untuk melalui tahapan berpikir kritis.

5. Kegiatan pembelajaran masih kurang memberikan ruang refleksi dan argumentasi kepada murid.
6. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif yang terstruktur dan terintegrasi dengan media digital interaktif masih belum diterapkan secara optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan di atas dan agar penelitian tidak menyimpang dan fokus pada tujuan yang telah direncanakan maka penulis menetapkan Batasan-batasan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih tergolong rendah.
2. Keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran menyebabkan minat dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran IPAS masih rendah.
3. Model pembelajaran yang digunakan pendidik belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir aktif, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS berbantuan *Wayground* dengan TPS tanpa berbantuan *Wayground*?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis murid yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS berbantuan *Wayground* dengan TPS tanpa berbantuan *Wayground*?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap keterampilan berpikir kritis murid di SD berbantuan *Wayground* dengan TPS tanpa berbantuan *Wayground*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran proses pembelajaran murid yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS berbantuan *Wayground* dengan TPS tanpa berbantuan *Wayground*.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis murid yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS berbantuan *Wayground* dengan TPS tanpa berbantuan *Wayground*.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS terhadap keterampilan berpikir kritis murid di SD berbantuan *Wayground* dengan TPS tanpa berbantuan *Wayground*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan media pembelajaran *Wayground* terhadap kemampuan berpikir kritis murid.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu melatih murid untuk berpikir secara sistematis melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penggunaan media *Wayground* sebagai media pembelajaran digital interaktif diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan murid dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran yang menarik dan menantang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Bagi murid, pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS berbantuan *Wayground* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, khususnya dalam menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan secara logis dalam pembelajaran IPAS. Selain itu, penggunaan media *Wayground* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran..

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan dan menarik bagi murid, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran. Pendidik dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai strategi untuk mendorong kerja sama antar murid, memperkuat berpikir kritis melalui diskusi kelompok, serta menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan menyenangkan. Selain itu, media *Wayground* dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Dengan adanya bukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *Wayground* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, sekolah dapat mempertimbangkan penerapan pendekatan ini secara lebih luas dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan pelatihan pendidik dan program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan akademik dan profesional dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *Wayground* serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini juga melatih peneliti dalam berpikir ilmiah, menyusun karya tulis ilmiah, serta meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan karakteristik murid sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, penggunaan media pembelajaran digital seperti *Wayground*, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan penelitian lanjutan dengan variabel, jenjang pendidikan, atau mata pelajaran yang berbeda.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model yang dirancang agar setiap murid aktif, terlibat dalam proses berpikir, serta berani menyampaikan pendapatnya melalui tahapan *think*, *pair* dan *share*. Menurut M. Sunita dalam Rukmini (2020, hlm. 2177), TPS merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui proses tersebut, pemahaman dan keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, Siregar (2021, hlm. 270) menjelaskan bahwa TPS merupakan model

pembelajaran aktif yang memberi kesempatan kepada murid untuk terlebih dahulu berpikir secara individu, kemudian berdiskusi dengan pasangan, dan selanjutnya menyampaikan atau membagikan hasil pemikirannya kepada teman maupun seluruh kelas.

Menurut Imamah dkk. (2025, hlm. 9), TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think*, murid diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri dalam menemukan solusi terhadap permasalahan atau pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Selanjutnya, pada tahap *Pair*, murid berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar dan membandingkan ide yang telah dipikirkan sebelumnya. Tahap terakhir, yaitu *Share*, dilakukan dengan meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ayuni dan Muthi (2024, hlm. 391) menjelaskan bahwa TPS, yang dikenal sebagai berpikir, berpasangan, dan berbagi, merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi antarmurid dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan dibandingkan pembelajaran yang bersifat monoton. Dalam pelaksanaannya, pendidik hanya menyampaikan materi secara singkat, sedangkan murid diberi kesempatan lebih besar untuk mengolah, memahami, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan penjelasan pendidik maupun pengalaman yang dimilikinya sendiri.

Adapun menurut Rachmawati dan Erwin (2022, hlm. 7639), TPS merupakan model pembelajaran yang memiliki tahapan pembelajaran terstruktur sehingga mampu meningkatkan kualitas interaksi murid dalam proses belajar. Penerapan teknik berpikir, berpasangan, dan berbagi menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan. Melalui model TPS, murid didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diberikan (*Think*), berdiskusi dengan pasangan untuk

bertukar gagasan (*Pair*), dan menyampaikan hasil diskusi kepada teman-teman di kelas (*Share*).

Berdasarkan hal tersebut, model TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan tiga tahap utama: berpikir (*think*) secara individu, berpasangan (*pair*) untuk berdiskusi, dan berbagi (*share*) hasil diskusi ke kelompok besar. Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

2. Media Pembelajaran *Wayground*

Media pembelajaran *Wayground* adalah media digital yang menyajikan permainan untuk belajar yang interaktif seperti kuis untuk latihan atau bahan evaluasi pembelajaran. Menurut Nasution (2021, hlm. 27), *Wayground* merupakan media pembelajaran digital berbasis aplikasi maupun web yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membuat kuis interaktif sebagai bagian dari proses pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Melalui penyajian soal dalam bentuk permainan, *Wayground* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, serta memberikan tantangan bagi murid. Selain itu, Effendi, In'am, dkk. (2023, hlm. 62) menjelaskan bahwa *Wayground* dilengkapi dengan berbagai fitur pendukung, seperti avatar, *leaderboard*, tema, dan musik, yang dapat meningkatkan partisipasi serta keterlibatan murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Muharni dkk. (2023, hlm. 3), *Wayground* merupakan aplikasi kuis interaktif yang dikembangkan di Santa Monica, California, Amerika Serikat. Aplikasi ini menyediakan berbagai bentuk soal formatif dengan beragam pilihan yang disajikan secara menarik dan menyenangkan sehingga dapat digunakan oleh seluruh murid. Selain itu, *Wayground* menjadi salah satu inovasi media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran karena menyediakan berbagai fitur penyusunan soal, seperti pilihan ganda, isian, dan uraian. Keunggulan lainnya, aplikasi ini dapat diakses dan digunakan

oleh murid dari berbagai lokasi sehingga mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel.

Adapun menurut Lestari dkk. (2022, hlm. 1463), *Wayground* merupakan platform pembelajaran yang dirancang secara menarik dan menyenangkan dengan berbagai fitur pendukung, seperti avatar, tema, meme, serta musik yang dapat meningkatkan ketertarikan murid dalam belajar. Selain itu, *Wayground* juga merupakan platform pembelajaran interaktif yang mendorong terjadinya kompetisi positif antar murid sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, *Wayground* merupakan platform pembelajaran berbasis permainan yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang interaktif dan menyenangkan. Aplikasi ini menyediakan berbagai fitur menarik, seperti avatar, papan peringkat, tema, dan musik, yang dapat meningkatkan keaktifan serta keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk memproses atau menganalisis informasi secara logis seperti menilai kebenaran suatu pernyataan, serta menarik kesimpulan. Menurut Wulandari dkk. (2025, hlm. 17), berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang aktif dan terarah yang melibatkan kemampuan menyusun alasan secara logis melalui kegiatan mengonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi berbagai informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, maupun komunikasi, yang kemudian dijadikan dasar dalam menentukan keputusan atau tindakan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiawan dkk. (2022, hlm. 134) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menilai kesesuaian antara kondisi yang terjadi dengan kebenaran yang seharusnya, serta kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan secara efektif.

Glaser dalam Novandi dkk. (2025, hlm. 653) menjelaskan berpikir kritis merupakan sikap atau kecenderungan seseorang untuk menelaah suatu permasalahan maupun topik secara cermat, mendalam, dan penuh pertimbangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmawati dkk. (2025, hlm. 57) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mencari, memahami, serta mengevaluasi berbagai pernyataan yang relevan secara logis dan rasional dalam proses pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan. Selain itu, pemikir kritis juga memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas berpikir yang bersifat reflektif dan eksploratif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan.

Kemudian menurut Kurniawati dkk. dalam Rahamini dan Chandra (2024, hlm. 5), berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan penggunaan penalaran secara rasional dan sistematis. Kemampuan ini ditunjukkan melalui upaya mengumpulkan berbagai informasi atau data yang diperlukan, kemudian menganalisisnya untuk memahami permasalahan yang dihadapi serta menentukan tindakan yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut..

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan untuk memberikan alasan yang logis terhadap sesuatu yang diyakini dan dilakukan. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, seseorang mampu mengevaluasi suatu argumen dan menentukan apakah argumen tersebut layak untuk diterima berdasarkan pemikiran yang rasional.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi ini dibuat berdasarkan buku Tim Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP UNPAS (2024, hlm. 27). Skripsi ini terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal skripsi meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto dan persembahan, pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, abstrak dalam Bahasa

Indonesia dan Bahasa Inggris, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran. Kemudian ada bagian isi yang meliputi 5 bab.

Bab I bertujuan mengantarkan pembaca pada pokok permasalahan penelitian yang muncul akibat kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan di lapangan. Bab ini memuat latar belakang tentang pembelajaran IPAS di sekolah dasar dan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid, serta mencakup rumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Melalui bab ini, pembaca memperoleh gambaran awal mengenai fokus penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *Wayground* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPAS di sekolah dasar.

Bab II berisi landasan teoretik yang menjadi dasar ilmiah penelitian. Kajian ini mencakup teori dan konsep tentang model pembelajaran kooperatif tipe TPS, media *Wayground*, serta kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, disertai komparasi penelitian terdahulu yang relevan. Bab ini juga memuat landasan teologis, filosofis, teoretis, dan psikologis, serta dilengkapi kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian untuk mengkaji pengaruh model TPS berbantuan *Wayground* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS. Bab ini juga menguraikan peran peneliti, instrumen dan sumber data, prosedur serta teknik pengumpulan data, hingga teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

Bab IV menyajikan paparan dan analisis data hasil penelitian secara sistematis, baik dari tes maupun data pendukung lainnya terkait kemampuan berpikir kritis IPAS. Bab ini memuat temuan penelitian mengenai pengaruh penerapan model TPS berbantuan *Wayground* serta pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah secara ilmiah.

Pada Bab V memuat simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai upaya pengembangan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid.

Bagian akhir skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka memuat seluruh sumber rujukan yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis, pembahasan, dan penyusunan skripsi, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun sumber lain yang relevan, yang penulisannya disusun sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku. Sementara itu, terdapat lampiran yang berisi keterangan atau informasi tambahan yang diperlukan untuk menunjang kelengkapan skripsi seperti dokumentasi kegiatan penelitian dan data pendukung lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.